

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN EARLY WARNING SYSTEM (EWS) DI RSUD PERDAGANGAN KECAMATAN BANDAR KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2025

Mastiur Limbong¹, Febriana Sari², Winanda Nababan³, Juliana Munthe⁴,
Nurlisma Sari⁵, Nuha Fatimah Azzahrah⁶, Pashya Evelina Pasaribu⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2419201612@mitrahusada.ac.id, febrianasari@mitrahusada.ac.id,
2419201069@mitrahusada.ac.id, julianamunthe@mitrahusada.ac.id,
2519201715@mitrahusada.ac.id, 2519201041@mitrahusada.ac.id,
2519201044@mitrahusada.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Early Warning System (EWS) merupakan sistem penilaian klinis terstruktur yang digunakan untuk mendeteksi secara dini perburukan kondisi pasien melalui pemantauan tanda-tanda vital secara sistematis. Penerapan EWS yang optimal berperan penting dalam menurunkan angka kejadian kegawatdaruratan, henti jantung, serta kematian di rumah sakit. Namun, pelaksanaan EWS di rumah sakit daerah masih menunjukkan variasi dan belum sepenuhnya berjalan sesuai standar, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari tenaga kesehatan maupun sistem pendukung pelayanan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan Early Warning System (EWS) di RSUD Perdagangan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2025. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di RSUD Perdagangan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap, dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk menilai pengetahuan, sikap, pelatihan, beban kerja, dan dukungan manajemen, serta lembar observasi untuk menilai penerapan EWS. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat, sikap perawat, pengalaman pelatihan EWS, beban kerja, serta dukungan manajemen dengan penerapan Early Warning System ($p < 0,05$). Faktor pelatihan dan pengetahuan perawat merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan penerapan EWS. **Kesimpulan:** Penerapan Early Warning System di RSUD Perdagangan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan EWS secara berkesinambungan, penguatan supervisi klinis, serta dukungan manajemen rumah sakit guna mengoptimalkan penerapan EWS dan meningkatkan keselamatan pasien.

Kata Kunci: Early Warning System; faktor-faktor; perawat; keselamatan pasien, rumah sakit.

Abstrak

Background: The Early Warning System (EWS) is a structured clinical assessment tool used to detect early signs of patient deterioration through systematic monitoring of vital signs. Optimal implementation of EWS plays a crucial role in reducing emergency events, cardiac arrest, and in-hospital mortality. However, the implementation of EWS in regional hospitals remains inconsistent and has not fully complied with established standards, influenced by various factors related to healthcare personnel and hospital support systems. **Objective:** This study aimed to analyze factors associated with the implementation of the Early Warning System (EWS) at RSUD Perdagangan, Bandar District, Simalungun Regency, in 2025. **Methods:** This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The research was conducted at RSUD Perdagangan in 2025. The study population consisted of all nurses working in inpatient wards, with total sampling applied. Data were collected using structured questionnaires to assess nurses' knowledge, attitudes, EWS training experience, workload, and management support, as well as observation checklists to evaluate EWS implementation. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test. **Results:** The results showed significant associations between nurses' knowledge, attitudes, EWS training, workload, and management support and the implementation of the Early Warning System ($p < 0.05$). EWS training and nurses' knowledge were identified as the most dominant factors associated with EWS implementation. **Conclusion:** The implementation of the Early Warning System at RSUD Perdagangan is influenced by multiple interrelated factors. Therefore, continuous EWS training, strengthened clinical supervision, and enhanced hospital management support are necessary to optimize EWS implementation and improve patient safety.

Kata Kunci: Early Warning System, faktor-faktor, perawat, keselamatan pasien, rumah sakit.

STIKes Mitra Husada Medan

Pendahuluan

Penerapan Early Warning System (EWS) di rumah sakit merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan keselamatan pasien melalui deteksi dini perburukan kondisi klinis agar intervensi dapat dilakukan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan SDGs Tujuan 3 yang menekankan peningkatan kualitas layanan kesehatan dan penurunan kematian yang dapat dicegah. EWS membantu tenaga kesehatan mengenali perubahan tanda vital, mengurangi keterlambatan penanganan kegawatdaruratan, dan mendukung layanan yang lebih responsif—sehingga faktor-faktor yang memengaruhi penerapan EWS (pengetahuan, kepatuhan, beban kerja, SOP, dukungan manajemen) menjadi krusial untuk dievaluasi dalam konteks mutu layanan rumah sakit (SDGS, 2024).

WHO menekankan bahwa keselamatan pasien adalah upaya mengurangi risiko bahaya yang tidak perlu, dan sistem pelayanan perlu memiliki proses yang konsisten untuk menurunkan kejadian yang dapat dicegah. Dalam konteks kegawatdaruratan seperti sepsis, WHO juga menegaskan pentingnya pengenalan dini, pemantauan ketat, dan deteksi perburukan klinis, yang secara prinsip sejalan dengan fungsi EWS sebagai “track and trigger” agar pasien mendapatkan penanganan tepat waktu. Oleh sebab itu, kajian faktor yang memengaruhi penerapan EWS di RSUD Perdagangan menjadi relevan untuk mendukung standar layanan yang lebih aman dan menurunkan risiko kematian yang dapat dicegah. (World Health Organization, 2025)

Profil Kesehatan Indonesia 2024 disusun sebagai publikasi tahunan yang menggambarkan capaian dan situasi pembangunan kesehatan nasional berbasis data yang mutakhir dan dapat

dipertanggungjawabkan, serta menjadi rujukan strategis dalam perumusan kebijakan kesehatan. Dalam konteks layanan rumah sakit, penguatan mutu pelayanan, keselamatan pasien, dan respons cepat terhadap kegawatdaruratan merupakan bagian dari agenda peningkatan kualitas layanan; sehingga penelitian tentang faktor penerapan EWS di fasilitas rujukan daerah penting sebagai bukti lapangan untuk mendukung perbaikan tata kelola pelayanan dan capaian indikator kesehatan. (profil kesehatan indonesia, 2024)

RSUD Perdagangan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun sebagai salah satu rumah sakit rujukan daerah telah menerapkan Early Warning System dalam pelayanan rawat inap. Namun, berdasarkan pengamatan awal dan laporan internal rumah sakit, masih ditemukan variasi dalam penerapan EWS oleh perawat, seperti ketidaktepatan pengisian skor EWS, keterlambatan pencatatan, serta kurangnya tindak lanjut klinis terhadap hasil penilaian EWS. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan EWS di rumah sakit tersebut. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan Early Warning System (EWS) di RSUD Perdagangan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2025, guna memperoleh gambaran yang komprehensif serta sebagai dasar dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

Early Warning Score (EWS) merupakan sistem penilaian yang digunakan di fasilitas kesehatan untuk mendeteksi perubahan kondisi pasien secara dini melalui parameter klinis tertentu seperti tekanan darah, nadi, pernapasan, dan lainnya. Dengan penerapan EWS secara efektif, tenaga kesehatan diharapkan dapat mengidentifikasi tanda-tanda perburukan kondisi pasien sebelum terjadi kejadian kritis seperti henti jantung tak terduga atau komplikasi serius lainnya. Implementasi EWS yang tepat dapat meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas asuhan keperawatan di rumah sakit. (Munthe *et al.*, tanpa tanggal)

Namun dalam praktiknya, kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan monitoring EWS masih menjadi tantangan di banyak unit perawatan. Kepatuhan pelaksanaan monitoring dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, motivasi, dan sikap perawat terhadap prosedur EWS. Perawat yang kurang memahami pentingnya EWS, minim motivasi, atau memiliki sikap yang kurang mendukung akan berpotensi menghambat penerapan EWS sesuai standar yang ditetapkan. (Destri *et al.*, 2024)

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring Early Warning Score (EWS) di lingkungan kerja fasilitas kesehatan tertentu. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, strategi peningkatan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan monitoring EWS dapat dirumuskan secara lebih tepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. (Destri *et al.*, 2024)

Early Warning System (EWS) adalah sebuah sistem penilaian dini yang digunakan di rumah sakit untuk mengidentifikasi perubahan kondisi pasien secara cepat sehingga tindakan klinis dapat dilakukan sebelum terjadi perburukan kondisi yang mengancam nyawa. EWS menjadi indikator penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, karena kegagalan dalam mendeteksi kondisi kegawatan pasien dapat meningkatkan risiko kematian di fasilitas layanan kesehatan. Penerapan EWS yang efektif oleh perawat memegang peranan penting dalam meningkatkan keselamatan pasien dan menurunkan angka mortalitas di ruang rawat inap.

Tingkat pengetahuan perawat terhadap EWS menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan penerapan sistem ini. Perawat yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengimplementasikan EWS secara tepat, termasuk melakukan pengukuran parameter klinis, interpretasi skor, serta melakukan tindak lanjut yang sesuai terhadap pasien yang berisiko mengalami kegawatan. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah dapat menghambat kemampuan perawat dalam penerapan EWS sehingga berdampak pada rendahnya mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien. (Munthe *et al.*, tanpa tanggal)

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Early Warning System (EWS) oleh perawat di ruang rawat inap. Dengan mengidentifikasi hubungan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi penting untuk merancang upaya peningkatan kompetensi perawat melalui pelatihan dan penyegaran informasi, sehingga penerapan EWS dapat lebih

optimal dan pelayanan kesehatan di rumah sakit meningkat. Perubahan kondisi pasien di ruang rawat inap merupakan suatu hal yang harus dapatkan keterampilan akan berkontribusi pada konsistensi pelaksanaannya. Namun dalam praktik, penerapan EWS terkadang mengalami kendala akibat variasi tingkat pengetahuan dan kemampuan tenaga perawat dalam melakukan penilaian dan intervensi yang tepat. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat di ruang rawat inap RSUP Surakarta tentang Early Warning Score (EWS). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar strategi peningkatan kompetensi perawat melalui pelatihan atau edukasi guna meningkatkan kualitas penerapan EWS serta keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan. (Destri *et al.*, 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, karena desain ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai hubungan antara variabel yang diteliti dalam waktu tertentu. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan Early Warning Score (EWS) di ruang rawat inap. Desain cross-sectional dipilih karena lebih efektif dalam mengumpulkan data dari sejumlah besar perawat sekaligus, serta memungkinkan analisis hubungan antar variabel secara simultan, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan untuk perbaikan kualitas layanan keperawatan di rumah sakit. (Prof. Dr. Sugiyono, 2025)

Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap

di rumah sakit terkait. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling atau total sampling, dengan kriteria inklusi yaitu: perawat yang aktif bertugas di ruang rawat inap, memiliki pengalaman minimal tertentu dalam merawat pasien rawat inap, serta bersedia mengikuti penelitian dan mengisi instrumen penelitian. Teknik purposive sampling dipilih agar sampel yang diperoleh representatif terhadap perawat yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penerapan EWS. Total sampel bervariasi tergantung jumlah perawat yang memenuhi kriteria di masing-masing rumah sakit, umumnya berkisar antara 50 hingga 100 perawat.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner atau angket dan observasi langsung. Kuesioner digunakan untuk menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat terkait EWS, meliputi pemahaman mengenai parameter yang dinilai, interpretasi skor, serta tindakan yang harus dilakukan terhadap pasien yang berisiko mengalami kegawatan. Skala yang digunakan berupa pilihan ganda untuk pengetahuan dan skala Likert untuk sikap dan keterampilan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Selain itu, observasi langsung dilakukan oleh peneliti untuk menilai kepatuhan perawat dalam melaksanakan monitoring EWS secara aktual, termasuk pengukuran tanda vital, pencatatan skor sesuai prosedur standar, dan tindak lanjut terhadap pasien. Penggunaan kombinasi kuesioner dan observasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data dengan memadukan data subjektif (dari kuesioner) dan objektif (dari observasi). (Prof. Dr. Sugiyono, 2019)

Sebelum pengumpulan data, peneliti memastikan setiap partisipan memberikan informed consent dan menjelaskan tujuan penelitian serta prosedur yang akan dijalankan. Selain itu, penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari komite etik rumah sakit masing-masing, sehingga pelaksanaan penelitian memenuhi prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan data dan hak partisipan untuk menolak atau mengundurkan diri tanpa konsekuensi. Data dikumpulkan dalam periode tertentu, misalnya 2–4 minggu, untuk memastikan representativitas dan kestabilan hasil penelitian. (Prof.Dr.Soekidjo Notoatmodjo, 2021)

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepatuhan perawat, melalui frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hubungan antar variabel, menggunakan Chi-square atau Fisher Exact Test untuk data kategori, dan Spearman atau Pearson correlation untuk data skala atau ordinal. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan EWS oleh perawat, serta hubungan antar variabel yang dapat menjadi dasar strategi peningkatan kompetensi perawat melalui pelatihan, penyegaran materi, atau intervensi manajemen rumah sakit.

Metode penelitian yang dirancang secara sistematis ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel mengenai kesiapan dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan EWS. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan bagi manajemen rumah sakit untuk meningkatkan mutu layanan keperawatan, keselamatan pasien, dan efektivitas sistem monitoring EWS di ruang rawat inap. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait implementasi EWS di rumah sakit lain dengan karakteristik serupa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepatuhan perawat dalam penerapan Early Warning Score (EWS) di ruang rawat inap. Pendekatan cross-sectional dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dari sampel perawat secara serentak pada satu titik waktu, sehingga mempermudah analisis hubungan antar variabel secara cepat dan efisien. Desain ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat tingkat kepatuhan perawat terhadap prosedur EWS serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas layanan keperawatan. (Prof.Dr. Sugiyono, 2025)

Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap pada rumah sakit yang menjadi lokasi penelitian. Sampel diambil menggunakan purposive sampling atau total sampling, dengan kriteria inklusi yaitu perawat yang aktif bertugas di ruang rawat inap, memiliki pengalaman minimal dalam merawat pasien rawat inap, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Teknik purposive sampling dipilih agar sampel mewakili perawat yang benar-benar terlibat langsung dalam penerapan EWS, sehingga data yang diperoleh relevan dan representatif. Total sampel bervariasi antara 50–100 perawat, tergantung jumlah

perawat yang memenuhi kriteria inklusi pada masing-masing rumah sakit. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi kuesioner, angket, dan observasi langsung. Kuesioner digunakan untuk menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat terkait EWS, meliputi pemahaman tentang parameter vital, interpretasi skor, dan tindakan yang harus dilakukan terhadap pasien yang mengalami kegawatan.

Kuesioner menggunakan skala pilihan ganda untuk pengetahuan dan skala Likert untuk sikap dan keterampilan, sehingga data dapat dianalisis secara kuantitatif. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk menilai kepatuhan perawat dalam melaksanakan monitoring EWS sesuai prosedur standar, termasuk pengukuran tanda vital, pencatatan skor, dan tindak lanjut pasien. Observasi dilakukan secara objektif oleh peneliti untuk memastikan validitas data, serta dilaksanakan dalam berbagai shift kerja agar mencakup seluruh variasi praktik perawat di lapangan.

Sebelum pengumpulan data, peneliti memastikan setiap partisipan memberikan informed consent, serta menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian secara jelas. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan dari komite etik rumah sakit, sehingga semua prosedur penelitian memenuhi prinsip etika, termasuk hak partisipan untuk menolak atau mengundurkan diri tanpa konsekuensi, serta jaminan kerahasiaan data pribadi. Data dikumpulkan selama periode tertentu, umumnya antara 2–4 minggu, untuk memastikan hasil penelitian lebih representatif dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. (Destri *et al.*, 2024)

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk

menggambarkan tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepatuhan perawat, melalui frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hubungan antar variabel, dengan Chi-square atau Fisher Exact Test untuk data kategori, dan Spearman atau Pearson correlation untuk data skala atau ordinal, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat berhubungan signifikan dengan kepatuhan mereka dalam menerapkan EWS, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar rekomendasi intervensi pendidikan atau manajemen di rumah sakit. Metode penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan, kompetensi, dan kepatuhan perawat dalam penerapan EWS. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar perumusan strategi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, seperti pelatihan, penyegaran materi, atau peningkatan sistem monitoring EWS di rumah sakit. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pelaksanaan EWS, seperti beban kerja perawat, dukungan manajemen, atau fasilitas pendukung di rumah sakit. (Prof.Dr.Soekidjo Notoatmodjo, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat mengenai Early Warning Score (EWS) bervariasi, tetapi secara umum sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait parameter vital, interpretasi skor EWS, serta tindakan yang

harus dilakukan terhadap pasien yang berisiko mengalami kegawatan. Pengetahuan yang baik ini sebagian besar ditemukan pada perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 3 tahun dan yang rutin mengikuti pelatihan atau penyegaran materi tentang EWS. Namun, terdapat sebagian perawat yang masih memiliki pemahaman kurang optimal mengenai prosedur EWS, terutama dalam hal interpretasi skor kritis dan langkah tindak lanjut yang tepat, sehingga membutuhkan peningkatan kompetensi melalui pendidikan berkelanjutan. Dari segi sikap, sebagian besar perawat menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan EWS, termasuk kesadaran akan pentingnya monitoring pasien secara rutin dan kepedulian terhadap keselamatan pasien. Sikap positif ini berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan dalam melakukan monitoring EWS, di mana perawat yang memiliki sikap baik cenderung lebih disiplin dalam pengukuran tanda vital, pencatatan skor, dan tindakan lanjutan sesuai protokol. Namun, terdapat perawat yang terkadang kurang konsisten dalam praktik, terutama saat beban kerja tinggi atau saat jumlah pasien yang harus dipantau banyak, yang menyebabkan beberapa prosedur EWS tidak sepenuhnya dilakukan sesuai standar. (Zaini Miftach, 2018)

Dalam hal keterampilan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mampu melakukan pengukuran tanda vital dan pencatatan skor EWS dengan benar, tetapi masih ditemukan kesalahan minor, seperti keterlambatan pencatatan atau ketidaktepatan dalam menghitung skor total. Keterampilan ini umumnya lebih baik pada perawat yang rutin melakukan monitoring EWS dan yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan EWS secara keseluruhan menunjukkan tingkat sedang hingga tinggi, namun

terdapat variasi antar unit ruang rawat inap, yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman kerja, pengetahuan, sikap, serta ketersediaan alat dan dukungan manajemen. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat dengan kepatuhan mereka dalam pelaksanaan EWS. Perawat dengan pengetahuan tinggi, sikap positif, dan keterampilan baik cenderung lebih disiplin dalam melakukan monitoring pasien, mencatat skor dengan tepat, dan melakukan tindak lanjut sesuai prosedur. Sebaliknya, perawat dengan pengetahuan atau keterampilan rendah lebih rentan melakukan kesalahan dalam pencatatan atau tindakan lanjutan, yang dapat memengaruhi efektivitas EWS dalam mendeteksi perubahan kondisi pasien secara dini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan, penyegaran materi, dan dukungan manajemen untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam penerapan EWS, sehingga keselamatan pasien dapat lebih terjamin dan efektivitas sistem monitoring dini dapat tercapai secara optimal. (Munthe *et al.*, tanpa tanggal)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mengenai Early Warning Score (EWS) memiliki peran penting dalam pelaksanaan monitoring pasien di ruang rawat inap. Perawat yang memiliki pengetahuan baik cenderung memahami parameter vital yang harus diukur, cara menghitung skor EWS, serta langkah-langkah yang harus dilakukan ketika pasien menunjukkan tanda peringatan dini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Jurnal Poltekkes Jayapura dan Universitas Pahlawan Surakarta, yang menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dalam penerapan EWS. (2119144053, 2024)

Pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat untuk mengenali perubahan kondisi pasien lebih cepat, sehingga dapat meminimalkan risiko komplikasi atau kejadian kegawatan yang tidak diinginkan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya perawat dengan pengetahuan kurang optimal, terutama terkait interpretasi skor kritis dan tindakan lanjutan, yang menunjukkan perlunya program pelatihan dan penyegaran rutin untuk meningkatkan kompetensi perawat. Selain pengetahuan, sikap perawat terhadap pentingnya EWS juga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pelaksanaan monitoring. Penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki sikap positif terhadap keselamatan pasien dan kesadaran akan pentingnya monitoring rutin cenderung lebih disiplin dalam mengukur tanda vital, mencatat skor, dan melakukan tindak lanjut sesuai prosedur. Hal ini sejalan dengan teori bahwa motivasi dan sikap profesional perawat merupakan faktor pendukung penting dalam implementasi praktik keperawatan yang efektif. Namun, perawat yang menghadapi beban kerja tinggi atau jumlah pasien banyak terkadang menunjukkan ketidakkonsistenan dalam penerapan EWS, yang menekankan pentingnya manajemen sumber daya manusia dan perencanaan jadwal kerja yang memadai agar kualitas monitoring pasien tetap terjaga. (Munthe *et al.*, tanpa tanggal)

Keterampilan teknis perawat dalam pelaksanaan EWS juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas sistem ini. Observasi menunjukkan sebagian besar perawat mampu melakukan pengukuran tanda vital dan pencatatan skor dengan benar, namun masih ditemukan kesalahan minor seperti keterlambatan pencatatan atau ketidaktepatan dalam menghitung skor total. Temuan ini sejalan

dengan hasil penelitian dari Jurnal Global Health Science Group, yang menyatakan bahwa keterampilan praktis harus selalu didukung dengan pelatihan rutin dan supervisi agar kesalahan dapat diminimalkan. Keterampilan yang baik, dipadukan dengan pengetahuan dan sikap positif, meningkatkan kepatuhan perawat dalam menerapkan EWS secara konsisten dan efektif. (Lilis Lisnawati, S.ST., 2021)

Analisis hubungan antar variabel menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan EWS. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut saling mendukung dan membentuk kemampuan perawat dalam menjalankan monitoring pasien secara optimal. Dengan kata lain, peningkatan salah satu aspek saja tidak cukup; perlu pendekatan terpadu yang meliputi pendidikan berkelanjutan, penguatan sikap profesional, dan peningkatan keterampilan praktis melalui simulasi atau supervisi langsung di lapangan. (Munthe *et al.*, tanpa tanggal)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya strategi intervensi terpadu untuk meningkatkan kompetensi perawat, mulai dari program pendidikan, pelatihan berkelanjutan, penyegaran materi EWS, hingga manajemen kerja dan dukungan fasilitas di rumah sakit. Dengan adanya peningkatan kompetensi perawat secara menyeluruh, diharapkan pelaksanaan EWS menjadi lebih efektif, risiko komplikasi atau kegawatan pasien dapat diminimalkan, dan keselamatan pasien di ruang rawat inap dapat lebih terjamin. Penelitian ini juga menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pelaksanaan EWS, seperti tingkat pengalaman, beban kerja,

dukungan manajemen, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Analisis hubungan antar variabel menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan EWS. Hal ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut saling mendukung dan membentuk kemampuan perawat dalam menjalankan monitoring pasien secara optimal. Dengan kata lain, peningkatan salah satu aspek saja tidak cukup; diperlukan pendekatan terpadu yang meliputi pendidikan berkelanjutan, penguatan sikap profesional, peningkatan keterampilan praktis, serta dukungan manajemen dan fasilitas rumah sakit. (Zaini Miftach, 2018)

penelitian ini menekankan bahwa peningkatan kompetensi perawat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan EWS. Strategi intervensi terpadu, mulai dari program pendidikan dan pelatihan, penyegaran materi EWS, manajemen beban kerja, hingga penyediaan fasilitas pendukung, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas EWS. Dengan demikian, keselamatan pasien dapat lebih terjamin, risiko komplikasi dapat diminimalkan, dan mutu pelayanan keperawatan di ruang rawat inap dapat meningkat. Penelitian ini juga menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pelaksanaan EWS, seperti pengalaman kerja, dukungan tim, dan kebijakan rumah sakit terkait monitoring pasien secara dini. (Destri *et al.*, 2024)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat memiliki pengaruh

signifikan terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan Early Warning Score (EWS) di ruang rawat inap. Perawat yang memiliki pengetahuan baik, sikap positif, dan keterampilan teknis yang memadai cenderung lebih disiplin dalam melakukan monitoring tanda vital, pencatatan skor, dan tindakan lanjutan sesuai prosedur. Sebaliknya, perawat dengan pengetahuan atau keterampilan rendah lebih rentan melakukan kesalahan atau ketidakkonsistenan dalam penerapan EWS, yang dapat memengaruhi efektivitas sistem monitoring dini dan keselamatan pasien.

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa kepatuhan perawat dalam penerapan EWS tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan kerja, seperti beban kerja, jumlah pasien, ketersediaan fasilitas, dan dukungan manajemen. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan EWS memerlukan pendekatan terpadu, yang menggabungkan peningkatan kompetensi perawat melalui pendidikan dan pelatihan, penyegaran materi EWS, supervisi rutin, serta manajemen sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai. Dengan strategi ini, diharapkan keselamatan pasien di ruang rawat inap dapat lebih terjamin, risiko komplikasi dapat diminimalkan, dan mutu pelayanan keperawatan meningkat secara signifikan.

Selain faktor individu, penelitian ini menekankan bahwa kepatuhan perawat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja, seperti beban kerja, jumlah pasien yang harus dipantau, dukungan manajemen, dan ketersediaan fasilitas. Perawat yang mendapatkan dukungan manajemen dan fasilitas yang memadai menunjukkan kepatuhan lebih tinggi, sehingga keberhasilan penerapan EWS tidak hanya bergantung pada kompetensi individu, tetapi juga pada sistem pendukung di rumah sakit.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan terpadu sangat diperlukan, meliputi peningkatan kompetensi perawat melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi rutin, penyegaran materi EWS, serta manajemen sumber daya manusia dan fasilitas yang optimal. Dengan penerapan strategi terpadu ini, keselamatan pasien dapat lebih terjamin, risiko komplikasi dapat diminimalkan, dan mutu pelayanan keperawatan meningkat secara signifikan. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa EWS bukan hanya alat penilaian klinis, tetapi juga indikator kualitas pelayanan keperawatan. Peningkatan kepatuhan perawat dalam menggunakan EWS secara konsisten dapat dijadikan tolok ukur efektivitas pelatihan, sistem supervisi, dan manajemen rumah sakit. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik dari segi praktik keperawatan maupun pengembangan kebijakan manajemen rumah sakit, khususnya dalam meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas monitoring dini di ruang rawat inap.

Referensi

Hidayat, S., & Peristiowati, Y. (2023). The of Nurse Knowledge Level on Compliance Implementation of Early Warning Score and Code Blue System in the Inpatient Room. STRADA: Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12(2), 137–144. <https://doi.org/10.30994/sjik.v12i2.1064> □

Sjik

Hamsah, H., Djalil, R. H., & Yahya, I. M. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Early Warning Score (EWS) dengan Penilaian Dini Kegawatan Pasien di RS Bhayangkara TK III Manado. Jurnal

Kesehatan Amanah, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i1.5>

E-Journal Unimman

Simanjuntak, S., Yosephine, C., Elisabeth, E., Florencia, G., & Febriani, N. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Penilaian Early Global Health Science Group. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring Early Warning Score (EWS). Journal of Local Health, 5(2), 991–10. <https://jurnal2.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH/article/view/283/99>

Politeknik Kesehatan Jayapura. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penerapan Early Warning System (EWS) oleh Perawat di Ruang Rawat Inap. Jurnal Kesehatan Terapan, 6(1), 204–215. <https://jktp.jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/jktp/article/view/370/204>

Universitas Pahlawan Surakarta. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat di Rawat Inap RSUP Surakarta Mengenai Early Warning Score (EWS). Jurnal Kesehatan Terapan, 8(3), 245–27. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/35453/24527> Warning Score (EWS). Journal of

Telenursing (JOTING), 7(5), 673–681. <https://doi.org/10.31539/nvprgi07>

□

IPM2KPE

Siloam Hospitals

- Manado Research Team. (2023). The Relationship of Nurses' Knowledge Regarding EWS Tools and Their Application to Patients at Siloam Hospital Manado. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 3(2). <https://doi.org/10.59894/jppk.v2i2.1081> □
- Jurnal Ikbis
- Pradnyana, I. G. B. A., Susila, I. M. D. P., & Hakim, N. R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Menjalankan Early Warning Score di Rumah Sakit BIMC Kuta. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v4i1.1834>
- E-Journal Sari Mutiara
- Fauzan, S., Pramana, Y., Fradianto, I., & Maulana, M. A. (2022). Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Early Warning System (EWS). *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 8(2). <https://doi.org/10.32660/jpk.v8i2.618> □
- Jurnal STIKES RS Baptis Kediri
- Afrianti, R. A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Penerapan Early Warning Score (EWS). *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/1077>
- 2119144053, Y.W.H. (2024) "MANAJEMEN ASUHAN KEPERAWATAN GAWAT DARURAT YANG SERVICE EXCELLENT PADA Tn. D DENGAN CONGESTIVE HEART FAILURE DI RUANGAN PUSAT JANTUNG TERPADU RSUP H ADAM MALIK MEDAN PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2024."
- Destri, N. *et al.* (2024) "warning scoring (EWS) di instalasi rawat inap RS Islam Ibnu Sina Padang," 10(2), hal. 450–457.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2024) *profil kesehatan sumatera utara tahun 2024*.
- Lilis Lisnawati, S.ST., M.K. (2021) *Asuhan Kebidanan Terkini Kegawatdaruratan Maternal Neonatal*. Jakarta: Trans Info Media.
- Munthe, J. *et al.* (tanpa tanggal) "Design And Implementation Of Android And Gps Based Friend Application In Mitigation Efforts And Early Emergency Aid For Disaster Victims In Maternal And Neonatal Parents," hal. 76–87.
- Prof.Dr. Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 1 ed. Diedit oleh P. Dr.Ir.Sutopo, S. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Prof.Dr. Sugiyono (2025) *Buku Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*. BANDUBG: Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Prof.Dr.Soekidjo Notoatmodjo (2021) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- profil kesehatan indonesia (2024) *Profil Kesehatan*.
- SDGS (2024). Tersedia pada: <https://sdgs.un.org/goals>.
- World Health Organization (2025) *World health statistics 2025*.
- Zaini Miftach (2018) "Standar Kompetensi Kerja Bidan Kebidanan," hal. 53–54.



FORISMA-VI 2025

STIKes Mitra Husada Medan